



ANALISIS SOSIOLINGUISTIK BILINGUALISME ARAB-INDONESIA DALAM CHANNEL YOUTUBE JEDA NULIS

M. Ulfat Thaariq¹, Moh. Pribadi², Hilman Zidny³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Zaitunah Tunis, Tunisia

E-mail: 24201011001@student.uin-suka.ac.id , moh.pribadi@uin-suka.ac.id ,
hilmanzidny23@gmail.com

No. Tlp/WA: 081224473447

Abstrak

This study aims to describe the form and function of Arab-Indonesian bilingualism that appears in the Youtube channel Jeda Nulis managed by Habib Ja'far Husein with the main focus on the phenomenon of code switching and code mixing. This study uses a qualitative approach with a descriptive method because the object of study studied is in the form of speech that contains code switching and code mixing. The source of data in this study is speech contained in videos on Habib Ja'far Husein's YouTube channel Jeda Nulis. The data collection techniques used in this study are in the form of observation techniques and recording techniques. The data collection technique is carried out through observation and notes, then analyzed using several stages, namely reduction, presentation, verification, and drawing conclusions. The result of this research is a form of bilingualism that contains code switching and code mixing and its function in speech contained in the videos of the Jeda Nulis youtube channel. This form of bilingualism is used consciously and structurally to support communicative goals, such as strengthening Islamic messages, affirming religious identity, and conveying Islamic concepts in a more substantive and meaningful way.

Keywords: Bilingualism, Arabic-Indonesian, Youtube.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi bilingualisme Arab-Indonesia yang muncul dalam channel YouTube Jeda Nulis yang dikelola oleh Habib Ja'far Husein dengan fokus utama pada fenomena alih kode dan campur kode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena objek kajian yang diteliti berupa tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada video-video dalam channel YouTube Jeda Nulis milik Habib Ja'far Husein. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan beberapa tahapan yakni reduksi, penyajian, verifikasi, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu wujud bilingualisme yang mengandung alih kode dan campur kode serta fungsinya pada tuturan yang terdapat dalam video-video channel YouTube Jeda Nulis. Bentuk bilingualisme ini digunakan secara sadar dan terstruktur untuk mendukung tujuan komunikatif, seperti memperkuat pesan keislaman, menegaskan identitas keagamaan, serta menyampaikan konsep-konsep Islam secara lebih substantif dan bermakna.

Kata kunci: Bilingualisme, Arab-Indonesia, YouTube.

Pendahuluan

Fenomena penggunaan dua bahasa atau bilingualisme dalam komunikasi, telah menjadi kajian penting dalam studi sosiolinguistik terutama di Indonesia yang memiliki keragaman bahasa dan budaya (Radhaswati & Nitiasih, 2023). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai simbol atau alat untuk menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh mitra tutur, melainkan juga memerlukan kesepakatan dalam komunitas tertentu guna menciptakan kesamaan pemahaman (Pratiwi & Syafrini, 2024). Dalam konteks bilingualisme, penutur sering kali harus menyesuaikan diri dengan norma-norma linguistik dan sosial yang berlaku dalam dua bahasa yang digunakan. Hal ini tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa semata, tetapi juga menunjukkan kecakapan dalam memahami konteks, budaya, dan nilai-nilai yang melekat pada masing-masing bahasa (Marpaung, 2022).

Perkembangan teknologi dan media digital khususnya pada platform YouTube, telah memperluas praktik bilingualisme. YouTube menjadi wadah bagi konten kreatif yang edukatif dan menghibur, sekaligus memicu munculnya kreator konten dengan pendekatan bahasa yang unik (Pratama et al., 2024). Salah satu kreator yang menonjol adalah Habib Ja'far Husein, seorang pendakwah yang aktif menggunakan YouTube untuk menyampaikan ajaran islam. Melalui channelnya yaitu Jeda Nulis, ia sering menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Arab terutama ketika mengutip dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadist (Mukti, 2022). Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan bagaimana bilingualisme berperan dalam komunikasi religius di media digital (Badrus Zaman & Assarwani, 2021).

Seperti kita ketahui, bilingualisme ini tidak dapat terlepas dari fenomena campur kode dan alih kode. Campur kode merujuk pada penyisipan unsur bahasa lain dalam suatu tuturan, sedangkan alih kode adalah peralihan bahasa secara utuh dalam interaksi (Aulia & Rahma, 2024). Untuk menganalisis fenomena campur kode di media sosial, penelitian ini menyesuaikan teori (Swito, 1983) dengan konteks komunikasi digital. Klasifikasi bentuk campur kode seperti penyisipan unsur kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa tetap berlaku, namun dalam konten YouTube seperti Jeda Nulis praktik ini menjadi lebih terencana untuk memperjelas pesan dan

meningkatkan interaksi dengan penonton (Aulia & Rahma, 2024). Sementara itu, alih kode tidak hanya terjadi dalam percakapan lisan, tetapi juga terlihat melalui unsur pendukung seperti teks dalam video dan gambar yang memperkaya makna (Putri, 2022).

Dalam penelitian ini teori utama yang dijadikan landasan adalah teori bilingualisme yang berkaitan erat dengan fenomena alih kode dan campur kode dalam kajian sociolinguistik. Selain itu penelitian ini mempertimbangan pada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan objek formal dan objek material, yaitu pertama penelitian yang dilakukan oleh M Miftah F, & Mulyono, (2023) Berjudul: *Alih Kode Dan Campur Kode Pada Channel Jeda Nulis (Habib Jafar Husein) Dalam YouTube*, Penelitian ini Membahas Alih Kode dan Campur Kode intern dan ekstern yang mana alih kode dan campur kode intern menggunakan bahasa jawa ke bahasa indonesia kemudian alih kode dan campur kode ekstern menggunakan bahasa inggris ke bahasa indonesia. S Marya U, & Tatang, (2024) Berjudul: *Fenomena Bilingualisme Arab-Indonesia dalam Dialog Film Negeri 5 Menara*, penelitian ini membahas bilingualisme arab-indonesia pada film *Negeri 5 Menara* dengan menemukan alih kode ekstern yang terwujud 3 data kata, 2 data frasa, dan 3 data klausa, kemudian campur kode ekstern yang terwujud dalam 14 wujud kata, 4 frasa, 3 klausa, dan 1 wujud baster. M Syamsul M, & Nurul L, (2022) Berjudul: *Analisis Sociolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa*, Penelitian ini membahas alih kode ekstern yang terdapat 13 data pada film *Layla Majnun* Karya Monty Tiwa. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai bilingualisme Arab-Indonesia dalam berbagai media seperti film dan YouTube sudah pernah dilakukan, namun fokus pada bilingualisme Arab-Indonesia dalam channel YouTube Jeda Nulis belum pernah secara khusus dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membahas secara spesifik penggunaan bilingualisme Arab-Indonesia dalam channel YouTube yang disampaikan oleh Habib Ja'far melalui channel Jeda Nulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta mengungkap fungsi-fungsi dari kedua fenomena tersebut dalam percakapan yang terdapat di channel YouTube Jeda Nulis. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah pertama bagaimana bentuk alih kode dan campur kode yang

muncul dalam percakapan di channel YouTube Jeda Nulis. Kedua apa fungsi dari alih kode dan campur kode. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa alih kode dan campur kode yang digunakan dalam channel YouTube Jeda Nulis terjadi secara sadar dan terstruktur, yang memiliki fungsi situasional, fungsi tujuan komunikasi, fungsi identitas keagamaan, serta fungsi penekanan makna, khususnya dalam penggunaan bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesan religius secara lebih kuat dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikaji berupa fenomena kebahasaan dalam bentuk tuturan pada video YouTube. Penelitian ini berfokus pada praktik alih kode dan campur kode dalam konteks bilingualisme Arab-Indonesia. Peneliti menggunakan metode simak dan catat dengan menyimak percakapan lisan dari lima video yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu.

Data bersumber dari lima video yang diunggah dalam channel YouTube Jeda Nulis milik Habib Ja'far Husein. Adapun kriteria pemilihan video adalah sebagai berikut: pertama, video menampilkan interaksi verbal antara Habib Ja'far dan narasumber atau berupa monolog yang memiliki muatan religius. Kedua, terdapat campuran penggunaan bahasa Arab dan Indonesia secara eksplisit dalam bentuk lisan. Ketiga, durasi video minimal 5 menit agar tersedia cukup banyak konteks percakapan. Keempat, video diambil dari rentang tahun 2022–2024 untuk menjaga relevansi konteks sosial dan kebahasaan. Jumlah konteks percakapan yang dianalisis sebanyak 5 konteks video, dengan masing-masing konteks dianalisis secara menyeluruh mencakup semua bentuk dan fungsi campur/alih kode yang muncul. Transkrip dari setiap video disusun secara manual untuk menjaga ketepatan dalam menganalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang berupa tuturan dari lima video dipilih berdasarkan kemunculan alih kode dan campur kode, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi analisis. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik

triangulasi teori dengan membandingkan hasil temuan dengan teori bilingualisme dari Soewito (1983) dan penelitian yang sejenis.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bagian ini menguraikan temuan utama penelitian yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi bilingualisme Arab-Indonesia dalam channel YouTube Jeda Nulis yang dikelola oleh Habib Ja'far Husein. Temuan dianalisis melalui kerangka teori linguistik yang relevan, khususnya teori alih kode dan campur kode. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi wujud kebahasaan dalam setiap tuturan, sekaligus mengkaji fungsi-fungsi yang dituturkan pada praktik bilingualisme dalam interaksi verbal tersebut.

A. Alih Kode

Analisis wujud alih kode pada percakapan video ini yaitu alih kode ekstern dalam bentuk kalimat. Di penelitian ini ditemukan adanya 5 wujud alih kode ekstern dalam 2 judul video saat percakapan di Channel Youtube Jeda Nulis. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing (Rahma, 2023). Berikut data alih kode ekstern:

Tabel 01. Data Alih Kode

No	Judul Video Youtube	Ungkapan Alih Kode	Durasi
1	Maulidan Habib vs Yusril "Muhammadiyah" Fahriza	Kalo Muhammadiyah kan prinsipnya <i>Unzur mā qāla wa lā tanzur man qāla</i> lihatlah apa yang dibicarakan bukan siapa yang berbicara. أنظر ما قال ولا تنظر من قال	1:34
2		ya <i>Ṣidīq, Amānah, Tablīg, Faṭānah</i> , itu ya. صديق، أمانة، تبليغ، فطانة	23:19
3		Jadi intinya <i>qul bifaḍlillā biraḥmatihī</i> <i>fabidzālik kafā yafroḥū</i> ketika mendapat karunia dari Allah maka bersyukurlah dengan penuh kegembiraan. قل بفضل الله برحمته فبذلك كفى وفرح	31:12
4	Kiamat Sudah Dekat ?	sebagai mana sering kita baca dalam shalat kita <i>Inna ṣalātī wanusukī</i> <i>wamaḥyāya wamamātī lillāhī</i> <i>robbil'ālamīn</i> .	3:34

		إِنَّ صَلَاتِي وَنَسْكَي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	
5		aku mencintaimu wahai Nabi, kemudian kata Nabi <i>al-mar'u ma'a man aḥabba</i> seorang pencinta kelak diakhirat akan dikumpulkan dengan yang dicintainya. المرء مع من أحبّ	12:10

Alih kode ini muncul ketika percakapan berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam bentuk Kalimat. Adapun pada judul video maulidan Habib Ja'far vs Yusril yang terdapat pada data (1), (2) dan (3) berupa percakapan Habib Ja'far (H) bersama Narasumber Yusril (Y), kemudian pada video dengan judul kiamat sudah dekat pada data (4) dan (5) yakni hanya monolog dari Habib Ja'far (H). Berikut analisis wujud alih kode:

1. Data 01

Y: Kalo Muhammadiyah kan prinsipnya *Unzur mā qāla wa lā tanzur mā qāla* lihatlah apa yang dibicarakan bukan siapa yang berbicara.

Pada tuturan "*Kalo Muhammadiyah kan prinsipnya Unzur mā qāla wa lā tanzur mā qāla, lihatlah apa yang dibicarakan bukan siapa yang berbicara*" (durasi 1:34), terjadi alih kode ekstern berupa kalimat berbahasa Arab yang disisipkan di tengah tuturan berbahasa Indonesia, kemudian langsung diikuti dengan terjemahannya. Pola ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai penanda identitas religius sekaligus cara untuk memperkuat otoritas keilmuan penutur. Dalam konteks dakwah digital, penyisipan kutipan Arab seperti ini dapat dipahami sebagai strategi untuk menampilkan kedalaman ilmu agama dan menegaskan legitimasi argumen yang disampaikan. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pandangan peneliti S.Mabela (2022) yang menyatakan bahwa alih kode dalam komunikasi keagamaan modern sering kali digunakan sebagai simbol otoritas dan kredibilitas pesan dakwah, terutama di ruang digital yang menuntut keseimbangan antara otentisitas dan aksesibilitas (Mabela et al., 2022). Hal ini juga didukung oleh peneliti R.Windasari (2020) yang menunjukkan bahwa dalam konteks bilingualisme religius, bahasa Arab sering dimaknai sebagai simbol keilmuan dan religiusitas yang

kuat (Windasari, 2020). Dengan demikian, fenomena ini penting untuk dibaca dalam kerangka yang lebih luas, yakni sebagai bagian dari strategi literasi keagamaan yang relevan bagi generasi muda, di mana bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang membangun kepercayaan, kedalaman makna, dan identitas keislaman dalam media dakwah kontemporer.

2. Data 02

H: Akhlaknya Nabi Muhammad yang penyantun, pengampun, pemaaaaf, dan lain sebagainya

Y: ya *Ṣidīq, Amānah, Tablīg, Faṭānah*, itu ya

Pada menit ke-23:19, Habib Ja'far menyebut sifat-sifat Nabi Muhammad dengan bahasa Indonesia, yang kemudian direspons oleh narasumber melalui penyisipan istilah Arab "*Ṣidīq, Amānah, Tablīg, Faṭānah*". Ini merupakan bentuk alih kode ekstern yang memiliki tiga fungsi utama: memperkuat pesan keagamaan, menunjukkan penguasaan terhadap istilah keislaman, dan membangun citra religius penutur. Bahasa Arab digunakan bukan sekadar sebagai padanan, melainkan sebagai simbol otoritas keilmuan yang sudah mapan dalam wacana Islam. Fenomena ini sejalan dengan peneliti Hermia & Arimi (2023) yang menekankan bahwa alih kode dalam dakwah digital berfungsi membangun legitimasi pesan dan otoritas keagamaan, yang menyoroti fungsi sosial dan identitas dalam praktik alih kode di ruang dakwah kontemporer (Harmia & Arimi, 2023). Dengan demikian, penggunaan bahasa Arab di tengah tuturan Indonesia bukan hanya pilihan linguistik, melainkan bagian dari strategi komunikasi dakwah yang efektif dan bermakna.

3. Data 03

H: Jadi intinya *qul bifaḍlillā biraḥmatihi fabidzālik kafā yafroḥū* ketika mendapat karunia dari Allah maka bersyukurlah dengan penuh kegembiraan.

Pada durasi 31:12, Habib Ja'far menyisipkan kutipan Arab "*qul bifaḍlillā biraḥmatihi fabidzālik kafā yafroḥū*" di tengah tuturan berbahasa Indonesia. Alih kode ekstern ini berfungsi untuk menguatkan pesan religius dengan merujuk langsung pada sumber otoritatif (Al-Qur'an), sekaligus menunjukkan penguasaan keilmuan dan identitas

religius penutur. Bahasa Arab digunakan bukan sekadar sebagai variasi bahasa, tetapi sebagai simbol otoritas dakwah. Temuan ini sesuai dengan peneliti Alfani & Latifah (2024) yang menjelaskan bahwa alih kode dalam dakwah digital memperkuat legitimasi pesan keagamaan, yang menekankan bahwa peralihan bahasa dalam konteks religius juga membentuk citra sosial dan nilai identitas dalam komunikasi Islam kontemporer (Alfani & Anwar, 2024).

4. Data 04

H: sebagai mana sering kita baca dalam shalat kita *Inna ṣalātī wanusukī wamaḥyāya wamamātī lillāhi robbil ālamīn*.

Data Pada durasi 3:34, Habib Ja'far menyampaikan kutipan "*Inna ṣalātī wanusukī wamaḥyāya wamamātī lillāhi robbil 'ālamīn*" dalam konteks pembahasan ibadah, setelah pengantar berbahasa Indonesia. Alih kode ekstern ini berfungsi untuk menegaskan makna religius melalui kutipan doa yang dikenal luas dalam praktik salat, sekaligus menunjukkan kedalaman pemahaman teks keagamaan penutur. Penggunaan bahasa Arab di sini tidak hanya memperkuat isi pesan, tetapi juga menjadi simbol otoritas keilmuan dan ekspresi identitas religius. Alih kode dalam wacana keislaman memainkan peran strategis dalam membentuk legitimasi dakwah, khususnya di ranah digital yang menuntut otoritas dan kejelasan pesan, yang menunjukkan bahwa dalam konteks religius, alih bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan sekaligus menegaskan posisi sosial dan otoritas dalam komunikasi keislaman kontemporer (Nurfadhillah et al., 2024).

5. Data 05

H: aku mencintaimu wahai Nabi, kemudian kata Nabi *al-mar'ū ma'a man aḥabba* seorang pencinta kelak diakhirat akan dikumpulkan dengan yang dicintainya

Data Pada durasi 12:10, Habib Ja'far mengucapkan kalimat "aku mencintaimu wahai Nabi, kemudian kata Nabi *al-mar'ū ma'a man aḥabba*", yang diikuti dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Alih kode ekstern ini dilakukan dengan menyisipkan kutipan hadis dalam bahasa Arab di antara tuturan bahasa Indonesia. Fungsi alih kode dalam

konteks ini adalah untuk menyampaikan pesan religius secara utuh melalui redaksi asli hadis, memperkuat makna spiritual, sekaligus menunjukkan otoritas keilmuan penutur. Penyertaan terjemahan langsung juga memperjelas makna bagi audiens yang tidak memahami bahasa Arab. Alih kode dalam hal ini menyatakan bahwa dalam konteks dakwah digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan audiens sekaligus memperkuat legitimasi pesan yang disampaikan, maka dari itu alih kode menyoroti peralihan bahasa dalam diskursus keagamaan juga merefleksikan identitas religius dan nilai-nilai spiritual penutur dalam komunikasi Islam masa kini (Sari et al., 2022).

B. Campur Kode

Dalam Youtube Jeda Nulis Habib Jafar Husein ditemukan 11 data dari 5 judul video youtube adanya fenomena campur kode dalam percakapan. Analisis wujud campur kode pada saat percakapan di YouTube Jeda Nulis dalam penelitian ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Soewito yang membagi adanya beberapa macam wujud campur kode, yaitu penyisipan unsur-unsur berwujud kata, berwujud frasa, berwujud baster, berwujud perulangan kata, berwujud ungkapan atau idiom dan berwujud klausa (Swito, 1983). Data yang didapat dalam penelitian ini berupa campur kode. Campur kode yang terjadi merupakan berwujud kata, berwujud frasa dan berwujud baster. Berikut wujud campur kode dalam saat percakapan di YouTube Jeda Nulis:

Tabel 02. *Data Campur kode*

No	Judul Video Youtube	Ungkapan Campur kode	Jenis campur kode	Durasi
1	Fatwa	Karna itu seorang yang berijtihad atau menggali hukum islam. (ber- إجتهد)	Baster	8:01
2	Maulidan Habib vs Yusril "Muhammadiyah" Fahriza	Yang satu peringatan yang satu perayaan, sama-sama Ta'zīm kali penghormatan. (تعظيم)	Kata	32:03

3	Melanjutkan shalat atau menyelamatkan nyawa	Imam Syafi'I menyebutkan 5 maqāṣid asy-syari'ah atau tujuan syariat islam. (مقاصد الشريعة)	Frasa	2:08
4		Diketahui dalam qowā'id fiqhiyyah , sesuatu yang darurat akan menyebabkan yang haram menjadi halal. (قواعد الفقهية)	Frasa	7:40
5		Karna kamu seperti membunuh seluruh umat manusia, karna itu ada Khifzu an-Nafs . (حفظ النفس)	Frasa	11:43
6	Jangan marah !	Jannah yang dimaksud oleh Nabi bukan surga di akhirat kelak. (جنة)	Kata	1:36
7		Karnanya ketika Nabi mengatakan lā tagḍab jangan marah. (لا تغضب)	Frasa	3:48
8		Sebenarnya Nabi yang rahmata lil'ālamīn penuh cinta kepada kita itu. (رحمة للعالمين)	Frasa	3:54
9	Kiamat sudah dekat !	Tidak mendapati kiāmat kubrā yaitu ketika hari itu segala sesuatu di hancurkan. (القيامة الكبرى)	Frasa	7:31
10		Tapi setiap kita pasti mendapati kiāmat ṣugrā . (القيامة الصغرى)	Frasa	7:41
11		Kapan kiamat datang, karna pertama as-sā'ah	Kata	9:16

		waktu-waktu yang telah digaibkan. (الساعة)		
--	--	---	--	--

1. Campur Kode Berwujud Kata

- (2). Habib Ja'far: Yang satu peringatan yang satu perayaan, sama-sama **Ta'zīm** kali penghormatan
- (6). Habib Ja'far: **Jannah** yang dimaksud oleh Nabi bukan surga di akhirat kelak
- (11). Habib Ja'far: Kapan kiamat datang, karna pertama **as-sā'ah** waktu-waktu yang telah digaibkan

Pada data (2), (6), dan (11), ditemukan bentuk campur kode berwujud kata dalam tuturan Habib Ja'far, yakni penyisipan istilah Arab “*Ta'zīm*”, “*Jannah*”, dan “*as-sā'ah*” ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Ketiga istilah tersebut digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep religius yang memiliki makna khusus dalam tradisi Islam. “*Ta'zīm*” dipakai untuk menegaskan makna penghormatan dalam konteks perayaan keagamaan; “*Jannah*” merujuk pada konsep surga yang bersumber dari Al-Qur'an, sedangkan “*as-sā'ah*” digunakan untuk menyebut waktu kiamat sebagai istilah teologis yang khas. Fungsi campur kode pada tuturan ini adalah untuk memperkuat pesan keagamaan, menyampaikan makna secara lebih spesifik, serta memperlihatkan otoritas penutur terhadap istilah-istilah Islam yang tidak selalu dapat digantikan oleh padanan bahasa Indonesia. Dalam ranah dakwah digital, penggunaan strategi campur kode ini mencerminkan upaya penutur dalam membentuk citra yang kredibel dan merepresentasikan nilai-nilai religius melalui pemilihan bahasa yang tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Rizal & Sumardi (2024) yang menunjukkan bahwa campur kode dalam komunikasi Islam tidak hanya memperkuat legitimasi pesan dakwah, tetapi juga menjadi sarana ekspresi identitas keagamaan di tengah masyarakat modern (Rizal & Sumardi, 2024).

2. Campur Kode Berwujud Frasa

- (3). Habib Ja'far: Imam Syafi'I menyebutkan 5 **maqāṣid asy-syari'ah** atau tujuan syariat islam
- (4). Habib Ja'far: Diketahui dalam **qowā'id fiqhiyyah**, sesuatu yang darurat akan menyebabkan yang haram menjadi halal

(5). Habib Ja'far: Karna kamu seperti membunuh seluruh umat manusia, karna itu ada **Khifzu an-Nafs**

(7). Habib Ja'far: Karnanya ketika Nabi mengatakan **lā tagḍab** jangan marah

Pada Data (3), (4), (5), dan (7) menunjukkan bentuk campur kode berwujud frasa dalam tuturan Habib Ja'far, melalui penyisipan istilah Arab seperti *maqāṣid asy-syarī'ah*, *qowā'id fiqhiyyah*, *Khifzu an-Nafs*, dan *lā tagḍab*. Keempat frasa tersebut merupakan konsep baku dalam kajian keislaman yang sulit digantikan oleh padanan bahasa Indonesia tanpa kehilangan kekayaan maknanya. Fungsi campur kode dalam konteks ini adalah untuk memperkenalkan istilah keagamaan secara tepat, menegaskan otoritas keilmuan, serta menguatkan nilai pesan yang disampaikan, terutama saat merujuk pada sumber hukum Islam dan hadis Nabi. Strategi ini menunjukkan peran bahasa Arab sebagai simbol religius dan instrumen penguat pesan dakwah. Sejalan dengan pandangan Khoironi (2024), campur kode dalam wacana keagamaan digital berkontribusi dalam membangun kredibilitas penutur (Khoironi, 2024). Dalam hal ini peralihan bahasa dalam diskursus agama menjadi cara penutur mengekspresikan nilai dan jati diri keislamannya di tengah masyarakat masa kini.

(8). Habib Ja'far: Sebenarnya Nabi yang **raḥmata lil 'ālamīn** penuh cinta kepada kita itu

(9). Habib Ja'far: Tidak mendapati **kiāmat kubrā** yaitu ketika hari itu segala sesuatu di hancurkan

(10). Habib Ja'far: Tapi setiap kita pasti mendapati **kiāmat ṣugrā**

Pada data (8), (9), dan (10), ditemukan penggunaan campur kode berwujud frasa melalui istilah Arab *raḥmata lil 'ālamīn*, *kiāmat kubrā*, dan *kiāmat ṣugrā*. Frasa *raḥmata lil 'ālamīn* digunakan untuk mengekspresikan penghormatan kepada Nabi Muhammad dengan mengutip langsung redaksi dari Al-Qur'an, sehingga memperkuat nilai spiritual dalam dakwah. Adapun frasa *kiāmat kubrā* dan *kiāmat ṣugrā* dipakai untuk membedakan antara dua ajaran penting dalam Islam mengenai akhir kehidupan manusia: kiamat besar dan kiamat kecil. Fungsi campur kode dalam ketiga data ini adalah untuk menyampaikan makna religius secara lebih tepat, mempertahankan keaslian istilah sumber, serta membangun kedalaman pesan yang disampaikan.

Pilihan untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks ini memperlihatkan upaya penutur dalam memperjelas konsep ajaran Islam sekaligus menegaskan identitas keagamaannya. Pilihan untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks ini memperlihatkan upaya penutur dalam memperjelas konsep ajaran Islam sekaligus menegaskan identitas keagamaannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Khoironi (2024), penggunaan campur kode dalam dakwah modern berperan dalam meningkatkan kepercayaan audiens terhadap isi pesan yang disampaikan (Khoironi, 2024). Pandangan ini diperkuat oleh Saragih dkk (2025), yang menyatakan bahwa peralihan bahasa dalam wacana keagamaan merupakan bagian dari cara penutur mengekspresikan nilai dan identitas religius secara lebih menyentuh bagi masyarakat masa kini (Saragih et al., 2025).

3. Campur Kode Berwujud Baster

(1). Habib Ja'far: Karna itu seorang yang **ber-ijtihad** atau menggali hukum islam

Pada data (1) ditemukan bentuk campur kode berwujud baster dalam tuturan Habib Ja'far melalui kata "ber-ijtihad". Dalam kajian linguistik, baster mengacu pada bentuk kata yang terbentuk dari gabungan unsur morfologis dua bahasa berbeda (Wijayanti, 2019). Pada kasus ini, prefiks bahasa Indonesia "ber-" disatukan dengan kata dasar bahasa Arab "ijtihad" sehingga membentuk kata baru yang digunakan secara utuh dalam tuturan berbahasa Indonesia. Fungsi campur kode ini adalah untuk menyampaikan konsep keagamaan secara praktis dan komunikatif, sekaligus menunjukkan bahwa istilah asing tersebut telah terasimilasi dalam pemakaian sehari-hari. Penggunaan bentuk "ber-ijtihad" juga memudahkan pemahaman audiens terhadap istilah yang memiliki makna religius dan ilmiah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Kasir & Syahrol Awali (2024), bentuk campur kode seperti ini turut mendukung penyampaian pesan dakwah yang lebih efektif dan mudah diterima di ruang publik digital (Ibnu Kasir & Awali, 2024). Menurut Kurniasih & Zuhriah (2017), percampuran unsur bahasa dalam konteks religius juga mencerminkan proses adaptasi nilai-nilai keislaman dalam komunikasi masyarakat modern (Kurniasih & Zuhriyah, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan sebanyak 5 bentuk alih kode dan 11 bentuk campur kode dari total 5 video pada channel YouTube Jeda Nulis. Alih kode yang

terjadi seluruhnya berupa alih kode ekstern dalam bentuk kalimat berbahasa Arab, sedangkan campur kode yang terjadi seluruhnya campur kode ekstern yang terdiri atas 3 berbentuk kata, 7 berbentuk frasa, dan 1 berbentuk baster. Data ini menunjukkan bahwa bentuk campur kode lebih dominan dari pada alih kode, dan jenis yang paling banyak muncul adalah campur kode berwujud frasa. Hal ini mencerminkan preferensi penutur dalam menyisipkan istilah Arab yang memiliki makna khusus ke dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia secara fleksibel dan komunikatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa fenomena bilingualisme Arab-Indonesia dalam channel youtube Jeda Nulis muncul dalam dua bentuk utama, yaitu alih kode dan campur kode ekstern. Terdapat 5 data alih kode dalam bentuk kalimat berbahasa Arab yang berfungsi memperkuat pesan religius, serta 11 data campur kode yang terdiri atas 3 data berbentuk kata, 7 data berbentuk frasa, dan 1 data berbentuk baster. Penggunaan kedua bahasa ini tidak hanya berfungsi untuk memperjelas makna dan memperkaya bentuk komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas religius dan intelektual pembicara, serta menunjukkan penguasaan terhadap konsep-konsep keislaman.

Secara teoretis temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik keislaman, khususnya dalam melihat bagaimana bahasa Arab digunakan sebagai penanda otoritas keilmuan dan sarana ekspresi identitas religius dalam konteks masyarakat bilingual. Dari sisi praktis, penelitian ini memperlihatkan bagaimana campur kode dan alih kode dapat dimanfaatkan secara efektif dalam media dakwah digital untuk menjangkau audiens muda dengan tetap menjaga kedalaman pesan keagamaan. Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan metode pengajaran bahasa Arab yang kontekstual dan komunikatif, terutama di lingkungan yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa utama

Bibliographi

Alfani, M., & Anwar, L. (2024). Kontekstualisasi Hadis Dalam Era Digital: Retorika Dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah Di Media Sosial. *Universum*, 18(2), 83–103.

- Aulia, A., & Rahma, N. (2024). Between Islam and Arab Culture: Analysis of the Bilinguaslime Phenomenon in the Arab Film Series Maklum. *J-LELC*, 4(1), 27–34.
- Badrus Zaman, A. R., & Assarwani, M. M. (2021). Habib Husein Jafar Al-Hadars Da'wa Content Commodification on Youtube. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.3986>
- Harmia, C. D., & Arimi, S. (2023). Refleksi Identitas Sosial dalam Strategi Dakwah Ustadz Abdul Somad Dan Habib Jafar: Kajian Variasi Bahasa. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 245–257. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.649>
- Ibnu Kasir, & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.
- Khoironi, H. (2024). Fungsi Penggunaan Alih Kode dalam Ceramah Gus Iqdam : Kajian Sociolinguistik. *Transling*, 4(2), 85–91.
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521>
- Mabela, S., Sabardila, A., Markhamah, & Wahyudi, A. B. (2022). Code Switching and Code Mixing in Ustaz Hanan Attaki's Da'wah on Youtube Social Media and Its Implications. *Atlantis Press*, 662, 589–595. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220503.057>
- Marpaung. (2022). Gejala Bilingualisme Yang Berkembang Di Era Globalisasi. *Syntax Literate*, 7(11), 1–12.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saladana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In *Sustainability (Switzerland)* (ke tiga, Vol. 11, Issue 1). Sage publication.
- Mukti, K. (2022). *Strategi Dakwah Habib Ja'far Dalam Praktik Toleransi Beragama Di Youtube Noice*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurfadhillah, R., Presetyo, N. Y., & Juleha, D. (2024). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Komunikasi Masyarakat Multilingual Di Pondok Pesantren Modern Al-Ma'mur Solear Tangerang. *Jupensal*, 1(2), 67–79. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Pratama, A. B., Widayati, W., Utami, S., Sugianto, I., & Family, K. (2024). Penerapan penggunaan bilingualisme pada kimbab family di youtube. *Jurnalistrendi: Jurnal*

- Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 9(2), 373–381.
- Pratiwi, F., & Syafrini, D. (2024). Makna Bahasa Simbol yang Digunakan Komunitas Waria di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 7(3), 350–360.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i3.890>
- Putri, D. K. (2022). *Analisis Bilingualisme Dalam Interaksi sosial Santri Asrama Al-Inaroh Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara* (Vol. 6, Issue 2). Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Radhaswati, I. D. A. A., & Nitiasih, P. K. (2023). Appearances of Code Switching and Code Mixing in Online Conversation. *Lingua Scientia*, 29(2), 86–96.
<https://doi.org/10.23887/ls.v29i2.46109>
- Rahma, N. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Media Sosial Twitter Akun @KuntoAjiW. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(2), 156–161. <https://doi.org/10.38035/rrj.v5i2.402>
- Rizal, K., & Sumardi, S. (2024). Dakwah dan Komunikasi Islam : Optimalisasi Penggunaan Media Sosial dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22383–22390.
- Saragih, E., Junaid, A., Hashim, H. U., & Gapur, A. (2025). Translanguaging In Religious Speech: Practies, Evaluation, And Perceptio. *Talenta*, 09(01), 13–20.
- Sari, M. P., Andra, V., & Friantary, H. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Ceramah Ustaz Abdul Somad Di media sosial Youtube. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(2), 58–67.
- Swito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problematikanya*. Surakarta : Henary Offset.
- Wijayanti, K. D. (2019). Baster pada Penutur Bilingual Jawa-Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra: SEMANTIKS*, 1(1), 732–740.
- Windasari, R. (2020). Bilingualisme Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Lisanuna*, 10(2), 359–364.